

## BAB IV

### HIJAB DAN PENGARUH SPIRITUALITAS MAHASISWI

#### A. Ibadah Shalat

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai pengaruh hijab terhadap spiritualitas Mahasiswi seperti kita ketahui bahwasannya pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang ( orang atau benda ) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga memengaruhi apa- apa yang disekitarnya.pada pembagiannya pengaruh terbagi menjadi 2 yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada seseorang , ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh negatif maka seseorang justru menjauhi dan tidak lagi menghargainya. Sedangkan Spiritualitas yaitu berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.<sup>1</sup> Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh- tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 857.

Ibadah shalat secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaran-Nya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya.<sup>2</sup> Shalat adalah satu nama yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat, hamba seolah berada dihadapan

Tuhannya dan dengan penuh kekhuyu'annya memohon banyak hal kepada-Nya. Perasaan ini akhirnya bisa menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri di kala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahannya. Pada saat shalatlah seseorang bisa sepenuhnya memikirkan Tuhannya tanpa ada interupsi dari siapapun hingga pada saat itulah seseorang merasakan ketenangan dan akalnya pun seolah menemukan waktu rehatnya.<sup>3</sup> Jiwa spiritualitas seseorang bukan hanya diukur seberapa tekunnya ia melaksanakan sholat wajib dan sunnah, tetapi masih banyak lagi yang mampu dilakukan baik itu sebagai kewajiban hamba Allah SWT. ataupun sunnah dan teladan terhadap Rasulullah SAW.

Untuk mendalami pengaruh spiritualitas mahasiswi mengenai ibadah shalat dalam kesehariannya peneliti melakukan wawancara adapun teknik wawancara yang digunakan adalah etnografi. Teknik wawancara ini sangat berguna untuk mendapatkan data yang lengkap tanpa ditutup-tutupi oleh sampling yang

---

<sup>2</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), Hal. 53.

<sup>3</sup> Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hal. 481

diwawancara. Kesan non formal membuat pewawancara dan diwawancarai lebih rileks dan mampu mengkolaborasi lebih dalam data yang diperlukan.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sepuluh responden terkait dengan pengaruh spiritualitas Mahasiswi terhadap ibadah shalat tujuh berpendapat bahwa hijab membawa pengaruh terhadap shalat dikarenakan adanya sesuatu dorongan pengaruh positif yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut, yang dimulai dari :

1. Merasakan malu jika tidak melakukan shalat.
2. Hukum wajib yang ditentukan membuat mereka sadar dan semangat untuk melakukan ibadah shalat.
3. Pengaruh orang-orang terdekat yang mendorong mereka untuk lebih memantapkan kembali mengenakan hijab dan lebih serius lagi melaksanakan ibadah.
4. Dorongan daya dari hati pengguna hijab tersebut yang timbul setelah menggunakan hijab yaitu lebih istiqomah dan berproses untuk lebih baik lagi dalam hal melaksanakan shalat.

Selain itu juga 2 responden yang berhasil diwawancarai menyatakan bahwa menurutnya hijab tidaklah berpengaruh pada ibadah shalat dikarenakan bahwa seseorang berhijab belum tentu ia taat. Begitupun sebaliknya orang yang tidak berhijab bukan ia tidak taat dan tidak melaksanakan ibadah shalat, bahkan berdasarkan penglihatan responden yang disaksikan bahwa masih banyak orang

---

<sup>4</sup> Arfah Nurhayat, *Jilbab Perspektif Al-Qur'an Studi Living Qur'an Pada Mahasiswi* (Rafaperss Palembang 2016) Hal 54

yang tidak berhijab tetapi ia melaksanakann ibadah shalat secara terus menerus bahkan tepat waktu.

Dan responden selanjutnya lagi juga hampir sama berpendapat dengan responden sebelumnya yang kurang setuju jika hijab membawa pengaruh terhadap ibadah shalat dikarenakan menurut pemahamannya shalat adalah sebagai salah satu kunci dari segalanya, sedangkan hijab adalah sebagai media untuk meningkatkan ibadah shalat tersebut, serta tergantung pada kesadaran seseorang di dalam dirinya. Jika hijab yang ia gunakan merupakan suatu kewajiban perintah yang wajib maka laksanakan.<sup>5</sup>

Menurut peneliti menyimpulkan dari seluruh hasil yang telah diwawancara tersebut bahwa pengaruh hijab terhadap spiritualitas Mahasiswi dalam beribadah shalat ialah dominan sangat berpengaruh dalam ibadah shalat dikarenakan mereka berpendapat bahwa dengan berhijab justru lebih mendekatkan mereka kembali kepada Allah SWT terkhusus dalam hal melaksanakan ibadah shalat, selain itu juga muncul motivasi atau semangat serta dorongan dari orang-orang terdekat yang membuat mereka terdorong untuk melakukan ibadah shalat tersebut contohnya seperti timbulnya rasa malu jika ia berhijab namun tidak melaksanakan shalat. Akan tetapi dengan melalui hal tersebut justru menjadikan ia lebih terdorong kembali dan semangat untuk lebih taat melaksanakan shalat dengan sendirinya tanpa khawatir dicemooh atau ditanyakan oleh orang-orang terdekatnya diikuti dengan sebuah langkah keistiqomahannya dalam menggunakan hijab.

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Responden Putri intan kumala dewi, Akidah dan Filsafat Islam, Mengenai tentang ibadah shalat, Palembang, Pukul 17:00 Wib, 21 Maret 2019.

Hal tersebut di atas dapat kita lihat bahwa semakin paham mereka mengenai esensi tentang hijab dan ibadah yang seharusnya tertanam pada perempuan berhijab, maka pengaruh ibadah juga akan semakin tertanam dan semakin tinggi, karena dalam Islam juga telah disebutkan bahwa mempunyai rasa malu, menjaga penampilan serta perilaku dan beribadah shalat pun ternyata memiliki pengaruh kepada terapi sosial dan kejiwaan yang sangatlah penting.

Dengan berangkatnya seorang muslim mengerjakan ibadah shalat, maka pada saat itulah seseorang terdekatnya dapat lebih mengenalnya. Hal ini membuatnya optimis dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menjalin persaudaraan yang kuat diantara mereka dengan penuh kasih sayang.

Selain membuatnya optimis dalam berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya shalat juga merupakan salah satu bantuan terbesar dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. dengan beribadah shalat justru akan menimbulkan motivasi individu untuk lebih menjernihkan hati dan menghapus segala penyakit kejiwaan dan dengki hati. Shalat pun akan menjadi penerang bagi hati, penerang bagi wajah, dan sugesti bagi tubuh. Serta mendatangkan rezeki, mencegah kedzaliman, memenangkan orang-orang yang terdzalimi, pengendali syahwat, serta penolak bala, dan juga penghapus segala gundah gulana. Secara umumnya, shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi yang melaksanakannya.

## **B. Interaksi dengan Al-Qur'an**

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika, dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis bacanya. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada daratan teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an juga meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus

dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.<sup>9</sup>

Untuk mendalami pengaruh hijab terhadap spiritualitas Mahasiswi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap beberapa mahasiswi yang mengenakan hijab serta melakukan aktivitas dalam kegiatannya berinteraksi dengan Al-Qur'an

Dari sepuluh responden yang telah diwawancarai terdapat delapan responden yang menyatakan bahwa hijab sangatlah berpengaruh dalam interaksi dengan Al-Qur'an mereka berpendapat bahwa dengan berhijab yang mereka kenakan sampai sekarang membawa mereka ke semangat (*spirit*) di dalam kehidupannya karena hijab dengan Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban yang sama untuk dilakukan oleh umat manusia terkhusus juga perempuan. Selain sebagai pedoman bagi setiap umatnya selain itu Al-Quran membawa pengaruh yang sangat besar bagi responden. Mereka bersemangat memahami isi kandungan ayat-ayat tersebut yang mereka baca dan hayati. Bahkan ada salah satu dari responden menerapkan hal tersebut dengan menargetkan *one day one juz* dalam setiap keseharian aktivitasnya. Selain itu juga dengan menerapkan hal tersebut akan terjalankan sendirinya diikuti dengan melakukan penerapan istiqomah yang ia tanamkan dalam dirinya.

Hasil wawancara juga menunjukkan dua responden menyatakan bahwa pengaruh hijab terhadap spiritualitas Mahasiswi dalam interaksi membaca Al-

---

<sup>9</sup> Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), Hal. 13

Qur'an itu sama sekali tidak berpengaruh karena mereka berpendapat bahwa setiap muslimah tidak harus berhijab terlebih dahulu baru membaca Al-Quran akan tetapi kedua-duanya merupakan suatu kesamaan yang wajib dilakukan. Selanjutnya menurut responden lainnya juga menambahkan bahwa hijab juga merupakan sebuah alat agar terpengaruh dengan membaca Al-Qur'an akan tetapi juga dimulai dari kesadaran dalam diri sendiri yang berasal dari hati nurani seseorang, lalu diikuti dengan sebuah tindakan. Bahkan seperti yang responden saksikan bahwa banyak seseorang yang belum mengenakan hijab namun ketika kita melihat dari segi spiritualnya baik itu dalam beribadah maupun interaksi sosial ia lebih unggul dibandingkan dengan orang yang terlihat mengenakan hijab namun ada yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut.<sup>10</sup>

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara tersebut bahwa, responden bisa merasakan dan meyakini kebenaran Allah sebagai dzat yang memiliki ayat-ayat yang begitu indah artinya dan menyentuh bagi pembaca yang mampu merubah seseorang lebih baik lagi. Sedangkan jika kita melihat dari sisi psikologis dari membaca Al-Qur'an membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus : 57 yang artinya "*Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*" Maksud dari ayat tersebut ialah Al-Qur'an

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Responden soviana, Jurusan Studi Agama-Agama, Mengenai tentang interaksi dengan al-Qur'an, Palembang, Pukul 16:30 Wib, 13 Maret 2019.

merupakan penawar bagi apa yang ada di dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmah. dan lagi membaca Al-Qur'an juga memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut diungkapkan oleh Dr. Nurhayati psikolog dari Malaysia. Dalam penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape recorder menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang. Sungguh suatu kebahagiaan dan merupakan kenikmatan yang besar, kita memiliki Al-Qur'an. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bacaannya memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan rohani kita. Jika mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang. Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dr. Nurhayati berpendapat “ Membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan rohani seseorang, Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ)”

### C. Sikap Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Berbicara mengenai tentang pengaruh hijab terhadap kepedulian sosial peneliti melakukan wawancara dengan kesepuluh responden. Dari hasil wawancara yang dibicarakan terkait dengan sikap kepedulian sosial tersebut bahwa dari sepuluh responden yang diwawancarai terdapat delapan responden berpendapat bahwa pengaruh hijab terhadap kepedulian sosial sangat berpengaruh bukan hanya pada diri sendiri akan tetapi orang-orang terdekatnya. Namun ada batasan-batasan tertentu bagi seorang perempuan dalam menyikapi kepedulian sosial tersebut yaitu membatasi hal-hal terkecil contohnya seperti berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahram dari mereka. Selain itu juga menurut pandangan seseorang yang melihat perempuan berhijab mereka menilai bahwa perempuan yang berhijab dalam sikap kepedulian sosialnya pasti tinggi.<sup>12</sup>

Peneliti juga tidak lupa memasukkan dua dari responden yang tidak setuju bahwa hijab berpengaruh terhadap sikap kepedulian sosial karena menurut mereka

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Responden Susi ratna sari, Jurusan Studi Agama-Agama, Mengenai tentang sikap kepedulian sosial, Palembang, Pukul 16:40 Wib, 13 Maret 2019.

hijab sangatlah tidak ada pengaruhnya terhadap spiritualitas dalam interaksi sosial bahkan tidak ada kaitannya karena, karena jika kita berpikir secara logis jiwa seseorang yang ditanamkan dalam sikap kepedulian sosial itu sudah tumbuh sejak kita kecil seperti contohnya yaitu membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, saling berkasih sayang antar umat beragama, sopan terhadap orang yang lebih tua, menyayangi yang muda (lebih kecil) dan hal kepedulian sosial lainnya. Selain itu melihat sikap kepedulian sosial juga bukan hanya melihat dari sisi hijabnya saja akan tetapi tergantung pada diri mereka sendiri menyikapinya. Bahkan jika lihat masih banyak seseorang yang mengenakan hijab namun dalam hal sikap kepedulian sosial ia sangatlah tertutup bahkan tidak peduli satu sama lainnya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan responden di atas bahwa pengaruh hijab terhadap spiritualitas Mahasiswi dalam kepedulian sosial sangat berpengaruh. Baik itu berdampak untuk pribadi masing-masing maupun dirasakan bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Sesuai dengan yang Allah uraikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an bahwa perempuan sangat dimuliakan, dengan berhijab maka senantiasa akan terlindungi dan dihargai.

Selain Itu Juga menilik mengenai konteks sosial dari hjab tentu dapat dilihat poin-poin lain yang penting dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Hal tersebut adalah *reason* atau sebuah alasan yang mendasari perempuan untuk berhijab atau tidak berhijab.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Responden Nurmala dewi, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Mengenai tentang sikap kepedulian sosial , Palembang, Pukul 15:30 Wib, 18 Maret 2019.

Ada beragam alasan mengapa perempuan berhijab, seperti: *pertama* karena alasan teologis baik itu karena proses perjuangan panjang sampai akhirnya meyakini bahwa hijab adalah pakaian yang diwajibkan dalam Islam atau karena tekanan akan rasa takut pada dosa. *Kedua*, karena alasan psikologis, misal tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya berhijab atau karena ingin mencari rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa hijab bukan lagi hanya masalah teologis. Bisa jadi mereka perempuan yang mengenakan hijab setelah mengalami masalah hukum mengenakan hijab karena alasan psikologis yaitu mencari rasa aman dari hijab yang sudah dipersepsikan sebagai busana seorang muslimah yang baik. Sehingga mereka berharap akan mendapatkan simpati publik karena mereka adalah perempuan berakhlak baik karena hijabnya yang dijadikan sebagai simbol kereligiuitasannya, setidaknya mungkin itulah harapan perseptual mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan orientasi religius yaitu motif-motif di balik perilaku untuk memahami berbagai bentuk perbuatan yang dilakukan dalam menjalani ajaran agamanya. Orientasi religius ada dua yaitu orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Orientasi ekstrinsik adalah sebuah orientasi religius yang memanfaatkan, mementingkan diri sendiri, berpusat pada keselamatan, status kenyamanan, dan protektifitas penganutnya.

Sedangkannya orientasi intrinsik adalah penginternalisasian keyakinan dan mengikuti ajaran-ajaran agamanya sehingga orang yang memiliki orientasi intrinsik, sering disebut sebagai orang yang sudah menemukan motif dasar dalam beragama.

Terkait dengan sikap kepedulian sosial sangat berhubungan dengan lingkungan dan kehidupannya, karena apapun bentuknya perilaku terbentuk berdasarkan kesadaran dan motivasi yang ingin dituju. yaitu terdapat di dalam tiga proposisi tentang sikap tersebut yakni:

- 1) perilaku seseorang dipengaruhi oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut.
- 2) niat seseorang untuk melakukan perilaku dipengaruhi oleh keyakinannya (*believe*)
- 3) niat seseorang untuk melakukan perilaku dipengaruhi oleh keyakinannya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Metode Penelitian Survei, Jakarta:LP3ES, 1995, cet-kedua, hal. 38